

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas persamaan dan kesenjangan teori dengan kenyataan yang ada terkait dengan asuhan keperawatan pada Sdr.N khususnya penerapan *Art Therapy* untuk masalah keperawatan halusinasi. Dalam pembahasan ini penulis fokus pada analisis hasil pengkajian, analisis hasil diagnosis keperawatan, analisis hasil perencanaan tindakan keperawatan, analisis penerapan intervensi dan analisis evaluasi efektifitas *Art Therapy* terhadap halusinasi di Bangsal Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

A. Hasil Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada hari Selasa 26 Juli 2023 didapatkan data, bahwa pasien dibawa pengurus panti asuhan ke RSJ dikarenakan pasien mengalami halusinasi pendengaran sehingga pasien marah-marah, melempar batu di tembok, tidak kooperatif, memarahi teman di panti. Menurut teori Nikmah & Mariyati (2021) dimana salah satu gangguan jiwa yang membutuhkan perawatan dir rumah sakit adalah pasien yang mengalami halusinasi karena pasien menunjukkan gejala gelisah, pembicaraan inkoheren dan ketidakmampuan bersosialisasi.

Berdasarkan pengkajian faktor presipitasi, Sdr.N merasa di kucilkan oleh teman-temannya di panti, pasien merasa tidak ada yang mau berbicara dengan pasien. Berdasarkan teori Stuart (2016) ada empat karakteristik stressor presipitasi yaitu sifat, asal, waktu dan jumlah. Berdasarkan pengkajian Sdr.N masuk kedalam faktor asal eksternal dimana adanya persepsi yang tidak baik oleh lingkungan sekitar seperti dijauhi oleh teman-temannya di panti.

Berdasarkan pengkajian dari faktor predisposisi, Sdr.N memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan seperti dijauhi oleh teman-temannya, sudah pernah operasi epilepsi 2 kali sehingga telinga sebelah kiri tidak bisa mendengar dan mata sebelah kiri diambil. Sejalan dengan teori Stuart (2016) dimana faktor predisposisi yaitu faktor biologis dan

psikologis, faktor biologis sendiri dikarenakan pasien mengalami penyakit epilepsi, epilepsi sendiri dapat mempengaruhi perubahan dalam fungsi kognitif, emosi dan perilaku, sedangkan untuk faktor psikologis dikarenakan karena pasien mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yang dipengaruhi oleh penolakan dari teman-temannya di panti.

Menurut tanda dan gejala yang dialami pasien, Sdr.N mengatakan mendengar suara orang berteriak-teriak pada pagi hari mengakibatkan pasien secara tidak sadar melempar batu ke tembok, memusuhi temannya, tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan mudah tersinggung. Berdasarkan teori Stuart (2016) tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi adalah mengalami halusinasi pendengaran, pengelihatn, halusinasi penciuman dan halusinasi pengecapn, oleh karena itu Sdr.N berada pada kondisi dengan gangguan halusinasi pendengaran.

B. Hasil Diagnosa

Berdasarkan data yang sudah dianalisis dari wawancara dan observasi kepada Sdr.N didapatkan dua diagnosa yaitu gangguan persepsi sensori pendengaran dan resiko perilaku kekerasan, karena berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan akibat dari halusinasi pendengaran yang dialami pasien, pasien menunjukkan banyak gejala yang mengarah ke resiko perilaku kekerasan. Oleh karena itu penulis memprioritaskan diagnosa utama pada Sdr.N adalah gangguan persepsi sensori pendengaran dikarenakan sesuai dengan kondisi pasien dimana penyebab dari kondisi marah pasien disebabkan karena adanya halusinasi, hal tersebut sejalan dengan teori kegawatan psikiatri yang diambil dari Rokayah & Indarna (2023) adalah gangguan kejiwaan akut pada pikiran, perilaku, suasana hati atau hubungan sosial yang membutuhkan penanganan segera.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan diagnosa keperawatan penulis berfokus pada gangguan persepsi sensori pendengaran. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari, tanda dan gejala halusinasi berkurang, hasil evaluasi hari pertama tanggal 26 juli 2023 pasien masih menunjukkan gejala, mendengar suara, merasa kesal, melamun, konsentrasi buruk, curiga, disorientasi tempat, curiga dan melihat ke satu arah, dibuktikan dengan pasien mengatakan masih mendengar suara berteriak-teriak, masih merasa kesal dengan temannya di panti, suasana hati masih kesal. Evaluasi hari ke dua tanggal 27 juli 2023, tanda dan gejala mengalami penurunan pasien masih mendengar suar tapi sudah jarang, curiga masih, merasa kesal dan melamun, dibuktikan dengan raut muka yang sudah tenang, mengengar suara berteriak-teriak sudah berkurang. Kemudian dialnjutkan dengan intervensi hari ke tiga tanggal 28 juli 2023 didapatkan bahwa tanda dan gejala halusinasi menurun, dibuktikan dengan pasien sudah tidak mendnegra suara berteriak-teriak dan pasien juga tampak ceria.

Hasil observasi gangguan persepsi sensori pendengaran setelah dilakukan *art therapy* efektif dapat dilihat dari lembar observasi dan dinilai dari aspek tanda dan gejala halusinasi yang terlampir dibawah ini:

Tabel 5.1 Lembar Observasi Halusinasi setelah intervensi

Aspek yang dinilai tanda dan gejala	Respon pasien			
	Ho	H1	H2	H3
Mendengar suara-suara bisikan atau melihat bayangan	v	v	v	
Merasakan sesuatu melalu indera pengelihatan dan pendengaran	v	v	v	
Distorsi sensori				
Respon tidak sesuai	v	v		

Bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu	v	v		
Menyatakan kesal	v	v	v	v
Menyendiri				
Melamun	v	v	v	v
Konsentrasi buruk	v	v	v	
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	v	v		
Curiga	v	v	v	v
Melihat ke satu arah	v	v		
Mondar mandir				
Bicara sendiri				
	71,42%	71,42%	42,9%	21,4%

Berdasarkan table 5.1 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan implementasi terdapat perubahan tanda dan gejala selamat 3 hari intervensi, hari pertama pasien masih menunjukkan 10 gejala dengan presentase 71,42%, hari ke dua berkurang menjadi 6 gejala dengan presentase 42,9% dan hari ke tiga menurun menjadi 21,4%. Berdasarkan hasil tersebut penurunan yang signifikan pada poin mendengar atau melihat sesuatu, konsentrasi buruk, melihat satu arah, disorientasi tempat, dan respon tidak sesuai. Namun untuk tanda dan gejala yang mengarah ke resiko perilaku kekerasan belum berkurang

2. Pembahasan

Pada saat pengkajian kondisi pasien menunjukkan adanya halusnasi pendengaran, dimana pasien mendengar suara berteriak-teriak, akibat dari hal tersebut pasien melempar-lempar batu ke tembok atau marah-marah kepada temannya, berdasarkan data tersebut peneliti mengambil dua diagnosa yaitu gangguan persepsi sensori (pendengran) dan resiko perilaku kekerasan.

Diagnosa prioritas yang peneliti ambil adalah gangguan persepsi sensori karena dapat dilihat dari tanda dan gejala halusnasi sendiri, dan akibat dari halunasi tersebut bisa menimbulkan diagnosa yang ke dua yaitu perilaku kekerasan. Berdasarakan hal tersebut maka peneliti mengambil

implementasi EBN *art therapy* untuk masalah gangguan persepsi sensori yang diambil dari penelitian Fekaristi, Hasanah, & Inayati (2021) tentang “*Art Therapy* Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia”.

Intervensi yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta dibangsal Sembodro adalah *art therapy* dimana terapi ini memiliki keefektifan dalam mengurangi tanda gejala halusinasi, klien mengatakan setelah diberikan *art therapy* pikiran menjadi tenang dan rileks dan merasa nyaman, selain itu pasien kebetulan memiliki hobi melukis sehingga *art therapy* dapat memberikan kebahagiaan kepada pasien.

Analisa yang dapat diambil dari asuhan keperawatan di atas menunjukkan bahwa pemberian *art therapy* pada pasien dengan masalah halusinasi itu efektif, karena didalam tabel hasil observasi halusinasi menunjukkan bahwa pada hari pertama sampai dengan hari ke 3 mengalami penurunan tanda dan gejala. *Art therapy* mampu menuangkan pikiran pasien kepada suatu lukisan dan dapat menurunkan tanda dan gejala pada halusinasi yang dialami.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Furyanti & Sukaesti (2021) ada pengaruh *art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Hal ini dikarenakan *art therapy* melukis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadar, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat image yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien yang bertujuan membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita sedangkan terapi seni disebut juga sebagai simbol speech bahwa kata-kata dapat di salurkan melalui kegiatan melukis sehingga melalui terapimelukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Toparua (2022) dengan memberikan *Art Therapy* pada pasien dapat mengontrol halusinasi pendengaran hal tersebut dikarenakan *art therapy* mampu membantu individu yang memiliki trauma masa lalu, proses emosi dengan cara yang

sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pasien dimana pasien memiliki pengalaman masa lalu yang buruk seperti dijauhi oleh teman panti dan merasa dikucilkan.

Dapat disimpulkan bahwa pasien setelah diberikan *art therapy* selama 3 kali intervensi pasien dapat mengontrol halusinasi secara mandiri, serta melatih kreativitas pasien dalam menuangkan pikiran dalam bentuk lukisan. Berdasarkan pemantauan pada lembar observasi hasil menunjukkan hari pertama presentase tanda dan gejala halusinasi masih tinggi dengan presentase 71,42%, hari ke dua mengalami penurunan dengan presentase 42,9% dan hari ke tiga 21,4.

Menurut penelitaian yang dilakukan oleh Fekaristi, Hasanah, & Inayati (2021) oleh dimana tanda dan gejala halusinasi di hari pertama menunjukkan angka 72%, hari ke dua 43% dan hari ke tiga 29 %, berdasarkn data tersebut menunjukkan bahwa *art therapy* efektif untuk digunakan dalam penurunan tanda dan gejala halusiansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Keliat & Mustikasari (2018) dimana *art therapy* juga memiliki pengaruh terhadap dua diagnosis yaitu halusinasi dan resiko perilaku kekerasan karena terjadi penurunan respon yang saling berkaitan dimana *art therapy* sama- sama memiliki tujuan untuk menurunkan respon masalah klien, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan kemampuan kognitif dan perilaku klien.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Dermawan (2023) terapi melukis bebas dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi seperti, mendengar sesuatu yang tidak nyata, berbicara sendiri, melamun, bersikap agresif. Dari beberapa tanda gejala yang turun setelah dilakukan implementasi ada beberapa gejala yang masih ada setelah 3 kali diberikan intervensi yaitu curiga, melamun dan merasa kesal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor predisposisi dalam aspek psikologis yang muncul, dimana hal tersebut masih berhubungan dengan kepribadian pasien, hal tersebut dibuktikan dengan data subjektif pasien, pasien mengatakan merasa

kesal dan sering melamun dikarenakan sudah satu minggu belum dijenguk oleh pengurus panti dan pasien sering curiga kepada orang yang masuk ke bangsal Sembodro. Sejalan dengan dengan teori Stuart (2016) dimanapasien yang mengalami gangguan jiwa sebgain besar diakaenakan karena faktor prdisposisi salah satunya masalah dalam aspek psikologis pasien.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA